

Mengembangkan *Growth Mindset* Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja

Marisyia Pratiwi¹, Dewi Angraini², Sayang Ajeng Mardhiyah³, Rosada Dwi Iswari⁴

^{1,2,3,4}Prodi Psikologi Universitas Sriwijaya

e-mail: marisyia.p@fk.unsri.ac.id

Abstrak. Mahasiswa akan menghadapi tantangan baru setelah selesai menamatkan pendidikan di perguruan tinggi, salah satunya adalah mencari pekerjaan. Hanya saja, menurut data dari Kementerian Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi (2019) diketahui bahwa tingkat pengangguran sarjana masih tinggi sedangkan jumlah tenaga kerja yang merupakan lulusan perguruan tinggi juga masih tergolong sedikit. Untuk itu, diperlukan usaha lebih untuk mempersiapkan para lulusan perguruan tinggi agar dapat lebih siap menghadapi dunia kerja. Para ahli psikologi mulai memandang pentingnya mengubah *fixed mindset* yang dimiliki mahasiswa menjadi *growth mindset* agar lebih mampu bersaing dan bertahan memasuki dunia kerja selepas menamatkan pendidikan di perguruan tinggi. Pengabdian masyarakat dilakukan untuk memberikan tambahan pengetahuan dan pemahaman terkait *growth mindset* didalam diri peserta. Berdasarkan hasil evaluasi peserta, diketahui bahwa semua peserta merasa puas baik untuk kegiatan maupun untuk kedua pemateri yang terlibat.

Kata kunci: *Growth Mindset, Dunia Kerja, Mahasiswa*

Abstract. *Students will face new challenges after completing their education in tertiary institutions, one of which is looking for work. It's just that, according to data from the Ministry of Research, Technology and Higher Education (2019), it is known that the undergraduate unemployment rate is still high while the number of workers who are college graduates is still relatively small. For this reason, more effort is needed to prepare university graduates to be better prepared for the world of work. Psychologists have begun to see the importance of changing the fixed mindset that students have into a growth mindset so that they are more able to compete and survive entering the world of work after completing college education. Community service is carried out to provide additional knowledge and understanding related to the growth mindset in participants. Based on the results of the participant evaluation, it is known that all participants were satisfied both for the activity and for the two presenters involved.*

Keywords: *Growth Mindset, University Students, World of Work.*

PENDAHULUAN

Mengacu kepada UU No. 20 Tahun 2003, pendidikan tinggi didefinisikan sebagai jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah atas yang tingkatannya mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, dan doctor dan dalam prosesnya, diselenggarakan oleh pihak perguruan tinggi. Dalam dunia pendidikan perguruan tinggi ini, para individual yang sedang menjalani program pendidikannya, akan disebut sebagai mahasiswa.

Setelah menjalani pendidikan di perguruan tinggi dan mendapat gelar sarjana, mahasiswa selanjutnya akan dihadapkan pada tantangan baru, yaitu memasuki dunia kerja. Hanya saja, untuk mendapatkan pekerjaan dan bertahan pada dunia kerja bukanlah hal yang mudah. Sulitnya persaingan untuk masuk ke dalam dunia kerja di Indonesia telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi (2019) yang mencatat sekitar 8,8% dari total 7 juta pengangguran di Indonesia adalah sarjana. Pada tahun 2017, diketahui bahwa hanya ada 17,5% jumlah tenaga kerja lulusan perguruan tinggi. Angka presentase ini jauh lebih kecil jika dibandingkan dengan tenaga kerja lulusan SMA/SMK sebesar 82% dan tenaga kerja lulusan SD sebesar 60% (Seftiawan, 2018). Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa tingkat pengangguran sarjana masih tinggi sedangkan jumlah tenaga kerja lulusan perguruan tinggi masih tergolong sedikit.

Menurut Hartinah (2016), di Indonesia periode rata-rata waktu tunggu sarjana (S1) hingga mendapatkan pekerjaan pertama adalah 0 (nol) hingga 9 (sembilan) bulan. Hal ini mengindikasikan bahwa rata-rata waktu tunggu lulusan hingga mendapatkan pekerjaan pertama bervariasi bahkan cenderung memiliki waktu tunggu yang lama dalam mendapat pekerjaan pertama.

Mempersiapkan diri memasuki dunia kerja mulai dipandang penting untuk dipersiapkan bahkan sejak mengenyam pendidikan di perguruan tinggi. Para ahli psikologis mulai memandang pentingnya merubah *fixed mindset* yang dimiliki mahasiswa menjadi *growth mindset* agar lebih mampu bersaing dan bertahan ketika memasuki dunia kerja selepas menamatkan pendidikan di perguruan tinggi.

Menurut Dweck (2016), seseorang dengan *fixed mindset* menganggap bahwa bakat dan kemampuan mereka adalah sesuatu yang sudah menetap dan pasti. Mereka sudah memiliki sejumlah bakat dan kemampuan tertentu dan tidak akan bisa berubah. Sebaliknya, orang dengan *growth mindset* berpikir tentang bakat dan kemampuan sebagai hal yang dapat dikembangkan; sebagai potensi yang membuahkan hasil melalui upaya, praktik, dan instruksi. Dalam *growth mindset*, bakat adalah sesuatu yang dibangun dan dikembangkan, bukan sesuatu yang hanya ditunjukkan kepada dunia dan dapat mengarahkan kita dalam mencapai kesuksesan.

Studi yang dilakukan oleh Dweck (2016) menunjukkan bahwa dengan fokus pada pembelajaran, mahasiswa dengan *growth mindset* akhirnya mendapatkan kinerja yang lebih tinggi. Mereka bertanggung jawab atas proses pembelajaran. Misalnya, mereka belajar lebih dalam, mengatur waktu dengan lebih baik, dan menjaga motivasi. Jika mereka melakukannya dengan buruk pada awal proses belajar, mereka akan mencari tahu mengapa dan memperbaikinya. Para juga peneliti telah menemukan bahwa pola pikir memainkan peran kunci dalam bagaimana siswa menyesuaikan diri ketika mahasiswa menghadapi transisi besar.

Dengan diberikannya intervensi berupa pemberian pengetahuan dan pemahaman terkait *growth mindset* didalam diri mahasiswa, diharapkan mahasiswa dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik dan terarah, sebagai upaya meningkatkan kesiapan dan ketahanannya dalam memasuki dunia kerja kelak.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah yang akan dibuat dalam pengajuan pengabdian masyarakat ini adalah “Apakah peserta yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat menjadi memiliki pengetahuan terkait *growth mindset* di dalam diri?”

Landasan Teoritis

Mindset terdiri atas dua kata: *mind* dan *set*. “*Mind*” berarti *seat of thought and memory; the center of consciousness that generates thoughts, feelings, ideas, and perceptions, and stores knowledge and memories* (sumber pikiran dan memori; pusat kesadaran yang menghasilkan pikiran, perasaan, ide, dan persepsi, dan menyimpan pengetahuan dan memori). “*Set*” berarti *a preference for or increased ability in a particular activity* (mendahulukan peningkatan kemampuan dalam suatu kegiatan). Dengan demikian *mindset* adalah *beliefs that affect somebody’s attitude; a set of beliefs orang a way of thinking that determine somebody’s behavior and outlook* (kepercayaan-kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang; sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap, dan masa depan seseorang) (Gunawan, 2007).

Menurut Sigit B. Darmawan, *mindset* adalah inti dari *self learning* atau pembelajaran diri. Inilah yang menentukan bagaimana memandang sebuah potensi, kecerdasan, tantangan dan peluang sebagai sebuah proses yang harus diupayakan dengan ketekunan, kerja keras, dan usaha untuk tercapainya tujuan.

Kata *Growth* dikutip dari kamus lengkap inggris-indonesia berarti pertumbuhan, perkembangan manakala, kata *mindset* terdiri dari dua kata, *Mind* dan *Set*. Kata „*mind*” berarti “sumber pikiran atau memori iaitu pusat kesedaran yang menghasilkan pemikiran, perasaan, ide, persepsi yang menyimpan pengetahuan dan memori. Kata „*Set*” berartimendahulukan peningkatan kemampuan dalam sesuatu kegiatan atau dalam keadaan yang utuh. Menurut Dr. Ibrahim Elfiky, *mindset* atau pola pikir adalah sekumpulan pikiran yang menjadi berkali-kali di berbagai tempat dan waktu, serta diperkuat dengan keyakinan dan proyeksi, sehingga menjadi kenyataan yang dapat dipastikan di setiap tempat dan waktu yang sama (Satria, 2015).

Menurut Gunawan dan Irwan *mindset* adalah posisi atau pandangan mental seseorang yang mempengaruhi pendekatan orang tersebut dalam menghadapi suatu fenomena. *Mindset* terdiri dari seperangkat asumsi, metode, atau catatan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok yang tertanam dengan sangat kuat. *Mindset* bagi Gunawan adalah kepercayaan yang mempengaruhi sikap seseorang, sekumpulan kepercayaan atau suatu cara berpikir yang menentukan perilaku dan pandangan, sikap dan masa depan seseorang (Irwan, 2013). *Mindset* sebenarnya lebih mirip dengan sebuah kepercayaan atau doktrin yang tertanam di otak dan juga *mindset* banyak dipengaruhi lingkungan (Satria, 2015).

Dari beberapa pengertian *mindset* di atas, yang dinamakan *mindset* adalah cara berpikir dan kepercayaan seseorang yang mempengaruhi setiap sikap dan perilaku seseorang yang pada akhirnya yang menentukan masa depan dan level keberhasilan hidup seseorang. Menurut Dweck (2016) terdapat dua macam *mindset*, yaitu :*Growth mindset* (*mindset* berkembang). *Mindset* ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas dasar seseorang adalah hal-hal yang dapat diolah melalui upaya-upaya tertentu. Meskipun manusia mungkin berbeda dalam segala hal, dalam bakat dan kemampuan awal, minat, atau temperamen setiap orang dapat berubah dan berkembang melalui perlakuan dan pengalaman. Ciri-ciri dari orang dengan *mindset* berkembang (*growth mindset*) adalah memiliki keyakinan bahwa intelegensi, bakat, dan sifat bukan merupakan fungsi hereditas/keturunan; menerima tantangan dan bersungguh-sungguh menjalankannya; tetap berpandangan ke depan dari kegagalan; berpandangan positif terhadap usaha; belajar dari kritik; menemukan pelajaran dan mendapatkan inspirasi dari kesuksesan orang lain.

Jenis *mindset* kedua adalah *fixed mindset* (*mindset* tetap). *Mindset* tetap (*Fixed mindset*) ini didasarkan pada kepercayaan bahwa kualitas-kualitas seseorang sudah ditetapkan. Jika

seseorang memiliki sejumlah inteligensi tertentu, kepribadian tertentu, dan karakter moral tertentu. Ciri-ciri dari orang dengan *mindset* tetap (*fixed mindset*) adalah sebagai berikut: memiliki keyakinan bahwa inteligensi, bakat, sifat adalah sebagai fungsi hereditas/keturunan; menghindari adanya tantangan; mudah menyerah; menganggap usaha tidak ada gunanya; mengabaikan kritik; merasa terancam dengan kesuksesan orang lain.

Berdasarkan ciri – ciri dari *growth mindset* dan *fixed mindset* yang telah dijelaskan sebelumnya keduanya dapat dibedakan melalui: keyakinan (*belief*) terhadap intelegensi, bakat dan sifat; pengambilan resiko terhadap tantangan; sikap terhadap halangan dan rintangan; usaha yang dilakukan; penerimaan terhadap kritik dan saran; serta kemauan menemukan pelajaran dan inspirasi dari pengalaman orang lain

Untuk membentuk *mindset* di dalam diri, Dweck (2016) mengemukakan langkah-langkah untuk membentuk *growth mindset*, yaitu *trendwatching*, *envisioning*, perumusan paradigma dan perumusan *mindset*. Dalam *trendwatching*, manajemen puncak melakukan pengamatan berbagai tren pemacu perubahan yang akan terjadi dimasa depan. Langkah berikutnya yaitu *envisioning*. *Envisioning* ialah kemampuan kita untuk menggambarkan dampak perubahan dalam lingkungan bisnis yang diakibatkan oleh berbagai pemacu perubahan yang telah diamati dalam *trendwatching*. Langkah ketiga yang dapat dilakukan adalah perumusan paradigma. Oleh karena lingkungan organisasi di gambarkan karakteristiknya sebagai lingkungan didalamnya customer, maka paradigma yang sesuai dengan lingkungan *custome value strategy*, suatu pandangan untuk bertumbuh ditentukan oleh kemampuan organisasi tersebut dalam menyediakan value terbaik bagi customer. Langkah terakhir yaitu perumusan *mindset*. *Mindset* terdiri dari tiga komponen: paradigma, keyakinan dasar dan nilai dasar. Oleh karena itu dalam merumuskan *mindset*, setelah paradigma dirumuskan, kemudian dirumuskan keyakinan dasar dan nilai dasar yang sesuai dengan paradigma tersebut. Berdasarkan paradigma customer value strategy, kemudian dibangun customer value *mindset* dan berdasarkan paradigma pula continuous improvement dibentuk dalam dua *mindset*: continuous improvement *mindset* dan opportunity *mindset*.

METODE

Sasaran utama kegiatan ini adalah mahasiswa yang sudah berada pada semester 5 ke atas dengan asumsi bahwa mereka lebih butuh bantuan dalam menghadapi konflik saat menyelesaikan tugas akhir dan mempersiapkan diri memasuki dunia kerja. Jumlah peserta yang ditargetkan untuk mengikuti acara dalam bentuk webinar adalah sebanyak 100 peserta.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif data. Peneliti akan memberikan angket untuk melihat pemahaman dan pendapat peserta kegiatan terkait *growth mindset* di dalam diri dan dalam usahanya memasuki dunia kerja. Kegiatan akan dilakukan melalui media daring berupa webinar dengan melibatkan pembicara yang akan memberikan materi terkait *growth mindset*. Webinar direncanakan akan dibagi menjadi dua sesi materi dengan pembicara yang berbeda..

Sebelum pelaksanaan webinar, pelaksana kegiatan menyebarkan informasi terkait acara yang akan diselenggarakan kepada calon-calon peserta. Penyebaran informasi dilakukan melalui *online*, seperti media sosial atau media komunikasi online. Pendaftaran peserta dibuka melalui link pendaftaran yang disediakan pelaksana kegiatan. Setelah mengisi link pendaftaran, calon peserta diberikan petunjuk mengenai proses pelaksanaan acaranya.

Untuk pemateri, pelaksana kegiatan sudah melakukan komunikasi terlebih dahulu terkait teknis pelaksanaan. Materi yang diberikan oleh pemateri sudah diterima pelaksana kegiatan selambatnya H-1 pelaksanaan acara. Pelaksana kegiatan juga mempersiapkan sertifikat yang diberikan kepada peserta dan pemateri. H-3 sebelum pelaksanaan acara, pelaksana kegiatan melakukan gladi bersih untuk mengecek kesiapan tempat, sistem dan internet. Semua hal yang dirasa masih belum memadai saat gladi bersih dipersiapkan atau diperbaiki sebelum hari pelaksanaan. Pada hari pelaksanaan, pengabdian dibantu oleh pelaksana kegiatan dari mahasiswa untuk menjalankan kegiatan web binar. Satu jam sebelum acara, pengusul dan pelaksana kegiatan membuka ruang meeting virtual dan mempersiapkan diri menerima kedatangan peserta. Pada pelaksanaan webinar, semua pelaksana kegiatan dan tim pengusul berada dalam satu ruangan yang sama dengan tetap menjalankan protokol kesehatan yang berlaku. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah proses komunikasi dan pemecahan masalah jika terjadi kendala selama kegiatan berlangsung.

Dikarenakan pada saat kegiatan pengabdian ini seluruh dunia sedang menghadapi wabah Covid-19, kegiatan dilakukan dengan secara *online* dan pelaksana kegiatan menjalankan protokol kesehatan yang ketat selama proses persiapan dan pelaksanaan acara. Pelaksanaan secara *online* juga mengubah rencana awal dimana tadinya pengabdian hanya akan ditujukan kepada mahasiswa Universitas Sriwijaya, namun diubah menjadi ditujukan untuk seluruh mahasiswa Indonesia yang bisa dijangkau oleh pelaksana kegiatan secara *online*. Perubahan target sasaran ini juga dilakukan dengan tujuan agar manfaat kegiatan pengabdian ini dapat dirasakan oleh kelompok mahasiswa yang lebih luas dan banyak.

Pada tanggal 29 Oktober 2020, tim pan pelaksana kegiatan yang terdiri dari dosen dan mahasiswa mulai menyebarkan informasi terkait kegiatan yang dilakukan. Informasi yang disebarkan berupa *flyer* dan *link* pendaftaran ke seluruh jejaring sosial yang panitia mahasiswa dan dosen dapat masuki. Berikut adalah tautan link pendaftaran peserta yang digunakan untuk kegiatan ini : <http://bit.ly/PendaftaranWebinarGITS2020>. Setelah kurang lebih dua minggu disebarkan, terdapat 118 mahasiswa yang mendaftarkan diri untuk mengikuti acara pengabdian ini. Link pendaftaran peserta ditutup satu hari sebelum hari pelaksanaan acara. Para peserta yang telah mengisi pendaftaran kemudian digabungkan ke dalam satu grup komunikasi bersama menggunakan aplikasi *whatsapp* untuk mempermudah proses komunikasi antara panitia dan peserta selama proses persiapan dan pelaksanaan.

Sebelum hari pelaksanaan, dosen dan mahasiswa merangkap panitia melakukan survey ke beberapa lokasi yang akan dijadikan tempat pelaksanaan kegiatan. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa panitia dan dosen terkait harus tetap berada dalam satu lokasi yang sama meskipun acara dilakukan secara online agar komunikasi dan pengambilan keputusan ketika menghadapi kendala teknis dapat diatasi. Adapun kriteria tempat yang dicari adalah memiliki koneksi internet yang cepat dan stabil serta cukup luas untuk menampung 8-10 dengan tetap menerapkan social distancing antarpanitia.

Satu hari sebelum pelaksanaan kegiatan pengabdian, dosen dan mahasiswa yang menjadi panitia melakukan gladi bersih pelaksanaan acara. Gladi bersih ini dilakukan dengan tujuan agar masing-masing panitia memahami tugas dan tanggung jawab masing-masing saat pelaksanaan acara sehingga tidak terjadi kebingungan atau miskomunikasi. Kegiatan gladi bersih dilakukan pada tanggal 13 Agustus 2020 di tempat yang sama dengan tempat pelaksanaan. Gladi bersih yang dilakukan menghabiskan waktu kurang lebih dua jam. Berdasarkan hasil gladi bersih tersebut, panitia dapat lebih cepat mengatasi hal-hal yang dianggap masih dapat mengganggu atau butuh dipersiapkan untuk hari pelaksanaan, seperti kesadaran mengenai pentingnya membawa dan menggunakan head set masing-masing panitia agar suara di aplikasi *zoom* tidak saling tumpang tindih. Setelah dilakukan gladi bersih,

panitia dan dosen sepakat bahwa persiapan telah cukup matang dan acara siap untuk diselenggarakan besok hari.

Adapun rincian pelaksanaan kegiatan adalah sebagai berikut :

Tabel 1. Rincian Pelaksanaan Kegiatan

Hari	Sabtu, 14 November 2020
Waktu	Pukul 09.00 – selesai
Pemateri 1	Ratih Arrum Listiyandini, M. Psi., Phd (candidate)., Psikolog
Pemateri 2	Rafiniati, S. I. Kom
Moderator	Marisya Pratiwi, M. Psi., Psikolog
Peserta	94 orang mahasiswa seluruh Indonesia
Media	Webinar menggunakan aplikasi Zoom Meeting

Pengabdian yang dilakukan mengambil tema besar “Meningkatkan Growth Mindset Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja”. Acara diselenggarakan dalam bentuk webinar nasional dengan bantuan mahasiswa program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya angkatan 2018 dan 2019 sebanyak 13 orang sebagai panitia. Setelah melakukan survey langsung ke beberapa alternatif tempat dan sekaligus melakukan uji oba koneksi internet di masing-masing tempat, tim pelaksana memutuskan untuk melakukan kegiatan pada Kafe Onion yang berlokasi di Jalan Rajawali Palembang

Pada saat hari pelaksanaan, panitia mahasiswa dan dosen telah datang ke tempat pelaksanaan dua jam sebelum acara dimulai. Panitia sekali lagi melakukan gladi bersih dan briefing singkat sebelum membuka aplikasi zoom meeting untuk peserta. Para pemateri bergabung di *zoom meeting* kurang lebih setengah jam sebelum acara dimulai.

Acara dimulai tepat pukul 09.00 dan ditandai dengan diizinkan permintaannya masuk ke zoom meeting oleh seluruh peserta. Acara dibuka oleh pembawa acara dari pihak mahasiswa. Baik peserta maupun panitia menggunakan *virtual background* yang sama dan telah dibuat oleh panitia demi keseragaman saat pelaksanaan acara. Setelah dibuka oleh pembawa acara, peserta diminta untuk bersama-sama mendengarkan secara khidmat lagu kebangsaan Indonesia Raya. Setelah menyajikan lagu bersama, pembawa acara kemudian menyampaikan beberapa informasi terkait pelaksanaan acara, seperti cara bertanya saat materi dan adanya pemilihan pertanyaan terbaik di akhir acara untuk mendapatkan *reward* yang telah disediakan oleh panitia. Acara kemudian dipandu oleh moderator ketika sudah memasuki ke acara inti, yaitu pemaparan materi dan tanya jawab bersama kedua pemateri.

Pemateri pertama yaitu Ratih Arrum Listiyandini, M. Psi., Phd (candidate)., Psikolog memberikan materi berjudul “Meningkatkan *Growth Mindset* Mahasiswa Sebagai Usaha Mempersiapkan Diri Memasuki Dunia Kerja”. Sebelum pemateri memberikan materi, moderator terlebih dahulu memperkenalkan singkat biodata pemateri dan menampilkan *curriculum vitae* pada layar *zoom meeting*. Setelah itu, pemateri kemudian menyampaikan materi selama kurang lebih 40 menit dan dilanjutkan dengan proses tanya jawab. Sebelum pemateri memberikan materi, moderator telah menginformasikan kepada peserta yang ingin

menyampaikan pertanyaan untuk tidak perlu menunggu hingga pemateri selesai menyampaikan materi. Pertanyaan sudah dapat langsung diajukan pada kolom *chat* yang tersedia.

Pertanyaan pertama dari peserta adalah terkait pemilihan langkah berikutnya setelah lulus kuliah sarjana, “Apakah lebih baik bekerja terlebih dahulu atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi lagi?”. Pertanyaan kedua adalah “Bagaimana caranya agar tidak membandingkan diri dengan orang lain sehingga proses belajar dan menambah pengetahuan diri menjadi lebih menyenangkan?”. Pertanyaan ketiga dari peserta adalah “Bagaimana cara kita mengetahui kapan kita harus berhenti dan kapan kita harus terus belajar dan terus mengejar keberhasilan?”. Pertanyaan-pertanyaan ini kemudian langsung dijawab oleh Ibu Arrum dengan dikaitkan kepada materi *growth mindset* itu sendiri.

Setelah pemateri satu selesai menjawab pertanyaan, moderator kemudian meneruskan acara ke materi kedua. Materi kedua diberikan oleh Rafiniati, S. I. Kom. Materi kedua yang diberikan berjudul “Getting to Know LPDP Scholarship, Educational System and Student Experience in Australia”. Sama seperti pemateri pertama, materi kedua diberikan dalam kurun waktu kurang lebih 40 menit dan dilanjutkan dengan proses tanya jawab bersama para peserta. Sebelum pemateri kedua memberikan materi, moderator terlebih dahulu menyampaikan biodata pemateri kedua kepada peserta. *Curriculum vitae* pemateri juga dibagikan pada layar *zoom meeting* bersama. Setelah proses perkenalan pemateri kedua, acara inti dilanjutkan kembali.

Proses penyampaian materi oleh pemateri kedua berjalan lancar. Pertanyaan-pertanyaan juga banyak disampaikan oleh peserta kepada pemateri kedua. Pertanyaan pertama adalah terkait cara meyakinkan orang tua agar diizinkan untuk lanjut studi ke jenjang yang lebih tinggi ketika orang tua lebih menginginkan untuk bekerja terlebih dahulu. Pertanyaan kedua dari peserta adalah terkait penentuan biaya *scholarship partial/fullyfunded*, “Apakah ditentukan oleh pihak LPDP atau oleh peserta sendiri?”. Pertanyaan selanjutnya, peserta menanyakan terkait sistem dan proses jika ingin berkuliah pada universitas di dalam negeri dengan beasiswa LPDP. Pertanyaan ke empat adalah terkait program atau rencana yang akan dilakukan oleh kedua pemateri setelah menamatkan pendidikan di luar negeri dan kembali ke Indonesia. Pertanyaan terakhir dari peserta adalah terkait biaya hidup yang dikeluarkan selama berkuliah. “Apakah beasiswa yang didapatkan sudah cukup membiayai kebutuhan sehari-hari atau perlu ada simpanan atau mungkin usaha kerja *partime* di tempat berkuliah?”. Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan pada sesi materi kedua ini, semua pemateri secara bergantian saling memberikan jawaban dari kondisi masing-masing pemateri. Baik pemateri kedua maupun pemateri pertama sama-sama berkontribusi dalam sesi tanya jawab kali ini.

Setelah sesi pemaparan materi dan tanya jawab selesai, moderator kemudian mengembalikan kepada pembawa acara untuk meneruskan memimpin jalannya acara selanjutnya. Pembawa acara kemudian menyampaikan daftar nama pemenang 5 pertanyaan terbaik dari sesi tanya jawab yang sudah dilakukan. Nama pemenang pertanyaan terbaik ditampilkan di layar *zoom meeting* dan diinformasikan akan dihubungi oleh pihak panitia setelah selesai kegiatan pengabdian ini. Setelah itu, acara ditutup dengan doa penutup dengan dipimpin oleh salah satu anggota panitia mahasiswa yang telah ditunjuk. Sebelum menutup acara, pembawa acara mengingatkan kepada peserta untuk mengisi link feedback terkait pelaksanaan acara yang telah dilakukan dan sekaligus sebagai data untuk mengirimkan sertifikat kepada para peserta yang telah mengikuti acara. Adapun link untuk feedback yang diisi oleh peserta adalah sebagai berikut : <http://bit.ly/FeedbackGITS2020>. Hasil pengisian feedback oleh peserta ini kemudian akan diolah sebagai bahan evaluasi acara pengabdian ini.

Acara pengabdian kemudian diakhiri dengan foto bersama antara pemateri, peserta dan panitia.

HASIL

Hasil penelitian berupa statistika deskriptif. Dari 94 orang peserta yang hadir dan mengikuti acara, terdapat 80 peserta yang mengisi form evaluasi acara dan data tersebutlah yang kemudian diolah oleh peneliti sebagai bahan evaluasi pelaksanaan kegiatan pengabdian. Adapun hasil pengisian evaluasi secara lebih lengkap akan dijelaskan dibawah ini.

1. Gambaran Demografis Peserta

Jika dilihat dari asal institusi, mayoritas peserta acara pengabdian yang telah diselenggarakan berasal dari Universitas Sriwijaya, yaitu sebanyak 43 orang (53,75%). Namun, jika ditelaah lebih lanjut, peserta yang berasal dari Universitas Sriwijaya itu sendiri berasal dari hampir seluruh fakultas yang ada, yaitu fakultas kedokteran, hukum, Pertanian Perternakan, Pertanian Perikanan, Ilmu Komputer, FKIP, FISIP, teknik, kesehatan masyarakat. Selanjutnya, asal instansi terbanyak berasal dari Politeknik Negeri Sriwijaya sebanyak 9 orang (11,25%). Selain itu, peserta lainnya berasal dari berbagai instansi dan bidang ilmu yang bervariasi .

Jika dilihat dari asal kota/daerah, peserta pada kegiatan pengabdian ini dapat dikatakan menyebar dari hampir seluruh pulau di Indonesia. Untuk pulau Sumatera, peserta berasal dari daerah Palembang, Lampung, Medan, Jambi, Riau, Bangka Belitung dan Pematang Siantar. Peserta terbanyak berasal dari Sumatera Selatan atau kota Palembang dan sekitarnya yang berjumlah 42 orang (52,5%) dan disusul Lampung sebanyak 11 orang (13,75%). Untuk Pulau Jawa, terdapat peserta dari jabodetabek (Jakarta, Bekasi), Banten, Jawa Timur dan Jawa Tengah. Sedangkan perwakilan peserta dari pulau Kalimantan berasal dari Kutai, Kalimantan Timur.

2. Evaluasi Peserta Untuk Pemateri Pertama

Berikut akan disampaikan hasil evaluasi peserta terhadap pemateri pertama menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dari hasil pengisian form evaluasi, diketahui bahwa sebanyak 63 peserta (78,75) menyampaikan bahwa pemateri 1 telah menyampaikan materi dengan sangat baik. Selanjutnya, sebanyak 17 peserta (21,25%) menyatakan pemateri 1 telah menyampaikan materi dengan baik. Tidak peserta yang berpendapat baik ataupun tidak baik.

Untuk pertanyaan kedua terkait materi yang disampaikan oleh pemateri 1, sebanyak 60 peserta (75%) menyatakan bahwa materi pertama yang diberikan sangat baik. Selanjutnya, terdapat 19 peserta (23,75%) yang menyatakan bahwa materi yang disampaikan oleh pemateri baik. Terdapat 1 orang peserta (1,25%) yang menyatakan bahwa materi yang diberikan cukup baik dan tidak ada peserta yang menyatakan bahwa materi yang diberikan oleh pemateri 1 tidak baik.

3. Evaluasi Peserta Untuk Pemateri Kedua

Berikut akan disampaikan hasil evaluasi peserta terhadap pemateri pertama menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Dari hasil pengolahan data, diketahui bahwa sebanyak 56

peserta (70%) berpendapat bahwa cara pemateri kedua dalam menyampaikan materi tergolong sangat baik. Sebanyak 23 orang peserta (28,75%) berpendapat bahwa cara penyampaian materi oleh pemateri kedua tergolong baik dan 1 orang peserta (1,25%) menyatakan bahwa cara penyampaian materi oleh pemateri kedua tergolong cukup baik. Tidak ada peserta yang menilai bahwa penyampaian materi oleh pemateri kedua tidak baik.

Untuk hasil evaluasi peserta terkait materi yang disampaikan oleh pemateri kedua, diketahui bahwa sebanyak 57 peserta (71,25%) menyatakan bahwa materi yang diberikan sangat baik dan sebanyak 23 peserta (28,75%) menyatakan bahwa materi yang diberikan tergolong baik. Tidak ada peserta yang berpendapat bahwa materi yang diberikan cukup baik atau tidak baik.

4. Evaluasi Peserta Terhadap Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Evaluasi peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan terbagi menjadi dua jenis, yaitu evaluasi secara kuantitatif dan evaluasi secara kualitatif. Evaluasi secara kuantitatif dilakukan dengan memberikan angket yang diisi oleh masing-masing peserta dengan empat pilihan jawaban mulai dari tidak baik-cukup baik-baik-sangat baik. Sedangkan evaluasi secara kualitatif dilakukan dengan memberikan pertanyaan terbuka kepada masing-masing peserta. Berikut akan dijelaskan secara lebih mendetil hasil evaluasi peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan:

Dari hasil pengolahan data yang dilakukan diketahui bahwa 57 peserta (71,25%) menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat bagus. Sebanyak 21 peserta (26,25%) menyatakan bahwa acara pengabdian masyarakat ini bagus dan terdapat dua orang peserta (2,5%) yang menyatakan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini cukup bagus. Lebih lanjut, tidak ada peserta yang berpendapat bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini tidak bagus.

Tingkat kepuasan peserta terhadap kegiatan pengabdian masyarakat yang telah dilaksanakan 44 orang (55%) merasa sangat puas dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Sebanyak 34 orang (42,5%) merasa puas dengan kegiatan pengabdian dan terdapat 2 (2,5%) orang yang merasa bahwa cukup puas dengan kegiatan ini. Tidak ada peserta yang merasa ketidakpuasan terhadap kegiatan pengabdian yang sudah diikuti.

Berdasarkan pengisian form evaluasi untuk hal-hal yang disukai peserta terkait kegiatan pengabdian masyarakat yang telah diikuti, secara garis besar jawaban peserta meliputi pemateri yang dianggap baik, hebat, informatif dan inspiratif, ilmu atau materi yang sangat relevan dengan keseharian para *fresh graduate* dan mahasiswa serta menambah wawasan, jadwal kegiatan yang tepat waktu dan tertata rapi, acara dianggap memberikan manfaat atau pencerahan, memberikan motivasi untuk mengejar beasiswa keluar negeri, topik materi yang berbeda dan jarang dibahas, seluruh pertanyaan dijawab dengan jelas oleh pemateri, mendapatkan informasi tentang beasiswa dan perkuliahan di luar negeri, situasi webinar yang tidak terlalu kaku dan formal serta adanya doorprize untuk peserta dengan pertanyaan terbaik

Untuk pertanyaan terkait kritik dan saran yang diberikan peserta untuk pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat, mayoritas peserta menyatakan tidak memiliki kritik karena kegiatan sudah berlangsung dengan sangat baik, baik dari sisi pemateri, materi maupun teknis acara. Beberapa kritik yang muncul lebih terkait kendala teknis karena acara dilakukan secara online, seperti menyiapkan jaringan internet yang lebih stabil karena ada kendala video macet di awal acara, panitia diharapkan segera mematikan audio peserta yang tidak sengaja aktif

ketika pemateri sedang berbicara. Adapun saran yang diberikan oleh peserta sebagian besar justru berupa harapan agar ke depannya kegiatan ini terus dilakukan rutin setiap tahun, dilakukan secara offline atau tatap muka, acara dilakukan dalam durasi yang lebih lama dan pemateri yang lebih banyak, serta untuk materi agar terus seperti ini (terkait langsung dengan kehidupan sehari para mahasiswa)

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Berdasarkan hasil pengisian form evaluasi peserta yang sudah diolah diketahui bahwa adanya manfaat yang dirasakan oleh peserta setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Para peserta memberikan penilaian yang tergolong baik. Hal ini dibuktikan dari rentang nilai yang didapatkan dari peserta berada pada *range* sangat baik hingga baik; serta tidak ada poin penilaian yang mendapatkan penilaian tidak baik. Penilaian yang tergolong baik ini meliputi pada semua aspek, mulai dari pemateri, materi yang diberikan, pelaksanaan webinar hingga manfaat yang dirasakan setelah mengikuti kegiatan pengabdian. Setelah mengikuti kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa untuk lebih mempersiapkan diri dengan lebih baik dan terarah, sebagai upaya meningkatkan kesiapan dan ketahanannya dalam memasuki dunia kerja kelak.

DAFTAR PUSTAKA

- Darmawan, Sigit B. 2009. *Mindset: Inti Pembelajaran Diri*. Diunduh dari <http://esbedewordpress.com/2009/07/29/pertumbuhan-diri/>, tanggal 20 September 2020
- Dweck, Carol. 2006. *Mindset: The New Psychology of Success*, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta
- Dweck, Carol . 2009. *Mindsets : Developing Talent Through a Growth Mindset. Minnesota Youth Hockey Coaches Association*. Diunduh dari <https://openeclasse.panteion.gr/modules/document/file.php/TMD244/Mindsets.pdf> tanggal 23 September 2020
- Dweck, Carol . 2015. Revisits the “Growth Mindset”. *Mindset: The New Psychology of Success, Vol. 35, Issue 05, page 20-24*,
- Dweck, Carol. 2016. What Having a “Growth Mindset” Actually Means. *Harvard Business Review*. Diunduh dari <https://hbr.org/2016/01/what-having-a-growth-mindset-actually-means> tanggal 20 September 2020
- Gunawan, Adi W. 2007. *The Secret of Mindset*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hartinah, Ninik Yuli Siti. 2016. *Analisis Uji Ketahanan Hidup Data Waktu Tunggu Sarjana Dengan Metode Kaplanmeier Berbantuan Software Medcalc (Skripsi)*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Satria, Cahyo. 2015. *You Are What You Think You Are What You Believe*. Yogyakarta : Shira Media, hal. 29.
- Seftiawan, Dhita. 2018. 630.000 Orang Sarjana Masih Menganggur. *Pikiran Rakyat* (Artikel). Diunduh dari <https://www.pikiran-rakyat.com/pendidikan/pr-01295275/630000-orang-sarjana-masih-menganggur-421873> tanggal 20 September

2020.

Susana Clarao., Pauneskub, David., dan Carol S. Dweck. 2016. *Growht Mindset Tempers the Effect of Poverty on Academic Achievement*. Diunduh dari www.pnas.org/lookup/suppl/doi:10.1073/pnas.1608207113/-/DCSupplemental tanggal 20 September 2020

Wiseful, Irwan. 2013. *Action Power*. Jakarta : PT. Elex Media Komputindo

Yeager, David S., et all. 2019. A National Experiment Reveals Where a Growth Mindset Improves Achievement. *Nature Research*. Vol. 573, page 364-380.